

PENERAPAN PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS *HOTS* (*HIGHER ORDER THINKING SKILL*) DI SDN KALIPECABEAN KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

Agung Kurniawan
SDN Kalipecabean Kecamatan Candi Sidoarjo
e-mail: abuadeeva24@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran PJOK berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) di SDN Kalipecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo perlu dikaji dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran PJOK berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*). Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap rekan guru PJOK di SD lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SDN Kalipecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Data dianalisis menggunakan triangulasi data. Sumber data meliputi kepala sekolah, rekan guru, dan kegiatan FGD. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perlu melaksanakan peningkatan pemahaman terkait *HOTS*. Selain itu, guru PJOK telah melaksanakan pembelajaran *HOTS* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi. Kesimpulan dari penelitian yaitu penerapan pembelajaran PJOK berbasis *HOTS* di SDN Kalipecabean telah diterapkan. Hal tersebut nampak ketika guru PJOK melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi pembelajaran telah menerapkan *HOTS*.

Kata Kunci: Pembelajaran, *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*, PJOK

ABSTRACT

The application of *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) based PJOK learning at SDN Kalipecabean, Candi District, Sidoarjo Regency needs to be studied in order to improve the quality of PJOK learning. Therefore, the aim of this research is to find out how the implementation of *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) based PJOK learning. Through this research activity, it is hoped that it will contribute to fellow PJOK teachers in other elementary schools. This research is a qualitative research with data instruments using observation, interviews, and documentation. The research was conducted at SDN Kalipecabean, Candi District, Sidoarjo Regency. Data were analyzed using data triangulation. Sources of data include school principals, fellow teachers, and FGD activities. Based on the research results, it is known that it is necessary to increase understanding regarding *HOTS*. In addition, PJOK teachers have implemented *HOTS* learning starting from planning, implementation, assessment and evaluation. The conclusion of the research is that the application of *HOTS*-based PJOK learning at SDN Kalipecabean has been implemented. This can be seen when PJOK teachers carry out

planning, implementation, assessment and evaluation of learning that have implemented HOTS.

Keywords: Learning, HOTS (Higher Order Thinkking Skills, PJOK

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1, ayat 1).

Selanjutnya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih siswa untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan, dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Penilaian dilakukan dengan mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari yang rendah hingga yang tinggi, bukan hanya sekedar hafalan konsep, mengukur proses kerja siswa dan hasil serta menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/

mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21 (Afandi & Sajidan, 2018: 102).

Pengertian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) menurut pendapat Barratt, (2014: 131) yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014: 143). Dalam proses pengembangan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen, 2012: 261).

Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik serta mengetahui dasar-dasar keilmuan salah satunya melaksanakan kegiatan penyusunan RPP, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal tersebut membuktikan bahwa seorang guru PJOK haruslah mampu menyusun RPP dengan baik dan sesuai dengan standar K13 dan akan lebih baik jika berorientasi HOTS (*High Order Thinking Skill*) yaitu merangsang peserta didik untuk lebih paham kritis dan berani dikarenakan guru yang berorientasi dengan HOTS akan cenderung membangun kelas dengan

representasi, menguraikan materi setiap kali mengajar dan membangun hubungan dengan peserta didik dengan aktivitas yang melibatkan mental terlatih, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Pendapat Kusuma, dkk., (2017: 26) mengemukakan bahwa kebanyakan soal yang digunakan oleh sekolah di Indonesia sebagai instrumen penilaian kognitif adalah soal yang cenderung bertujuan untuk menguji lebih banyak pada aspek memori, sedangkan soal untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak cukup banyak tersedia. Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebelum diberlakukannya Kurikulum 13 sesungguhnya guru PJOK dapat merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik yang aktif (Winarko & Syam, 2015: 771). Akan tetapi, kebanyakan kurangnya pemahaman dalam pemilihan metode pembelajaran. Selain itu juga disebabkan masih jarang ditemukan dalam strategi pembelajaran guru memilih gaya mengajar timbal balik (*reciprocal*), inklusi (*inclusion*), penemuan terpandu (*guided discovery*), bahkan melatih diri (*selfteaching*) (Doherty, 2008: 127).

Prinsip berpikir tingkat tinggi sesungguhnya sering diterapkan dalam pembelajaran PJOK jika sudah menerapkan konsep dan aplikasi dilaksanakan dalam permainan sesungguhnya baik permainan kecil atau permainan cabang olahraga. Seperti memutuskan strategi bermain, menerapkan langkah-langkah prosedural keterampilan, memutuskan tindakan A, B, atau C untuk suatu keberhasilan timnya.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi guru PJOK dan teman sejawat di SDN Kalicabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terkait penyusunan RPP pada awal semester, ditemukan adanya ketidak sesuaian dengan K13. Hal tersebut dikarenakan. Ketidak sesuaian tersebut nampak pada penerapan metode pembelajaran, sehingga perlu dilakukan perbaikan. Metode yang dimunculkan dalam RPP belum mengarah pada penerapan HOTS.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka dalam kegiatan penelitian ini fokus pada penerapan pembelajaran PJOK berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) di SDN Kalicabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dimana pengertian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (tanpa perlakuan khusus yang sengaja diubah) (Sugiyono, 2010). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Selanjutnya, penelitian dilaksanakan di SDN Kalicabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilakukan pada Pembelajaran PJOK kelas 4.

Sumber data diperoleh berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan bersama guru PJOK, teman sejawat, dan Kepala Sekolah. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu melalui data reduction (mereduksi data), *data display* (menyajikan data), *conclusion and verifying* (menyimpulkan dan memverifikasi data). Hasil analisis data selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data melalui pemeriksaan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek, meliputi perencanaan pembelajaran berbasis *HOTS*, pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS*, dan penilaian dan evaluasi pembelajaran berbasis *HOTS*, serta keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *HOTS*.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru PJOK wajib menyusun RPP yang digunakan untuk mengajar dalam satu kali pembelajaran. Dengan adanya RPP yang sesuai, maka diharapkan pembelajaran PJOK yang dilakukan juga akan berjalan

dengan baik, dan hasil belajar siswa juga baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Kepala SDN Kalicabean, guru PJOK perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini perlu dilakukan oleh guru PJOK mengingat pentingnya pembelajaran berbasis HOTS sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil wawancara dengan teman sejawat, menyarankan bahwa perlu mencari sumber-sumber belajar atau bahan rujukan berkaitan dengan bagaimana implementasi HOTS dalam pembelajaran, khususnya di PJOK.

Selanjutnya, hasil observasi terhadap kegiatan perencanaan guru PJOK di SDN Kalicabean diperoleh bahwa tujuan pembelajaran didominasi dengan kata kerja operasional (KKO) yaitu mulai C4 hingga C6. Sedangkan jika dilihat pada rincian kegiatan yang disusun dalam RPP sudah bervariasi yaitu meliputi belajar secara berkelompok, melakukan praktik permainan, melihat video pembelajaran dan menganalisis, serta mendiskusikan permainan yang sudah dilakukan. Selain itu, RPP pada kelas IV juga sudah terbilang lengkap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2014) menjabarkan komponen RPP menjadi 7 komponen, antara lain: 1) mencantumkan identitas, 2) mencantumkan tujuan pembelajaran, 3) mencantumkan materi pembelajaran, 4) mencantumkan model/metode pembelajaran, 5) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 6) mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar, dan 7) mencantumkan penilaian.

Pentingnya kelengkapan RPP untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Trianto (2007), bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario pembelajaran.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK berbasis HOTS khususnya pada kelas IV perlu memperhatikan penerapan HOTS. Tidak hanya pembelajaran, akan tetapi juga diperlukan penilaian berbasis HOTS. Implementasi pembelajaran

tematik berbasis HOTS dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas (*indoor*) namun juga di luar kelas (*outdoor*). Hasil observasi menunjukkan bahwa, siswa dalam melaksanakan pembelajaran PJOK khususnya pada materi permainan bola besar dapat mencari alternatif pemanfaatan bola-bola seadanya. Memanfaatkan media yang ada bertujuan untuk memberikan pengalaman siswa dalam memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut jika kita kaitkan dengan pendapat Corey (Sagala, 2010) tentang konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, guru PJOK SDN Kalipecabean telah menerapkan pembelajarannya secara berkelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan mulai dari bermain secara berkelompok, melakukan diskusi secara berkelompok dan melakukan kerjasama secara berkelompok. Berdasarkan observasi pembelajaran, diketahui bahwa dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi membuat peserta didik antusias dalam belajar dan peserta didik tidak jenuh dalam belajar, karena peserta didik selalu senang apabila melakukan berbagai keterampilan yang tidak hanya bersifat kognitif namun psikomotorik dan afektif. Hal tersebut diperkuat dengan Amri (2015) bahwa metode belajar mengajar adalah cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada peserta didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Berkaitan dengan penggunaan media, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PJOK SDN Kalipecabean menggunakan media permainan yang telah dimodifikasi. Selain itu, guru juga menggunakan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi. Sejalan dengan hasil tersebut, Arsyad (2014) mengatakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau

wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Sementara Haryono (2014) menyatakan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri peserta didik.

Berikutnya terkait bagaimana penilaian dan evaluasi guru PJOK SDN Kalipecabean melaksanakan penilaian tidak hanya berbasis pada hasil namun juga berbasis pada proses. Penilaian proses dilaksanakan ketika siswa mempraktekkan gerakan roll depan setelah melihat tayangan video yang diputarkan. Terkait dengan evaluasi, diperoleh hasil bahwa pada penilaian berbasis HOTS, soal yang diberikan kepada peserta didik merupakan soal yang dapat mengakomodasi peserta didik untuk berfikir kritis dan menganalisis berbagai permasalahan berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitar peserta didik. Dalam penyelesaian soal HOTS, peserta didik diharapkan dapat berfikir divergen (dengan berbagai kemungkinan jawaban yang benar) sesuai dengan analisis dari masing-masing peserta didik.

Penilaian dan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan karena dengan hasil penilaian peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam belajar selama ini. Karena manfaat penilaian bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Widoyoko, 2011). Hasil yang diperoleh peserta didik dari penilaian meliputi dua kemungkinan yaitu memuaskan atau tidak memuaskan.

Berdasarkan serangkaian paparan hasil penelitian yang dilakukan maka, pada dasarnya keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi dan penilaian saling berkaitan dan saling berhubungan. Dimana pada prosesnya, langkah-langkah pembelajaran ditungkan dalam RPP haruslah mengacu pada tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi

kegiatan pembelajaran, artinya antara komponen tujuan dan proses terdapat saling berhubungan timbal balik. Jika proses pembelajaran sudah dilakukan, maka perlu adanya evaluasi dan penilaian. Evaluasi dan penilaian yang disusun oleh guru PJOK mengacu pada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan serangkaian paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis HOTS perlu disusun, untuk mempersiapkan suatu pembelajaran PJOK yang HOTS. Salah satu ciri perencanaan yang HOTS yaitu dengan menggunakan KKO yang sebagian besar mengarah pada level 3 yaitu C4 sampai C6. Selain itu. Selanjutnya, implementasi pembelajaran PJOK berbasis HOTS dapat dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan dilakukan untuk mengakomodasi siswa untuk dapat belajar secara berkelompok. Pembelajaran PJOK di SDN Kalipecabean juga memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar sekolah,

Evaluasi dan penilaian pada pembelajaran PJOK di SDN Kalipecabean lebih menekankan pada bagaimana siswa mampu menganalisis dan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan dengan berbagai kemungkinan. Melalui soal HOTS yang diberikan mampu merangsang siswa untuk berfikir secara divergen dan tidak konvergen.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat melengkapi penelitian ini lebih dalam sehingga semakin luas kajian terhadap pembelajaran PJOK berbasis HOTS. Diharapkan lebih banyak kajian-kajian terkait HOTS sehingga guru PJOK dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

5. Daftar Pustaka

Afandi & Sajidan (2018). Stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Surakarta: Penerbit dan Percetakan UNS.

- Amri, Sofyan. (2015). Pengembangan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arsyad, Azhar. (2014). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barrat, C. (2014). Higher order thinking and assessment. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Doherty, J. (2008). Teaching styles in physical education and mosston spectrum. New York: M.E. Sharpe & An East Gate Book.
- Eggen, P. K. (2012). Strategi dan model pembelajaran. Jakarta: PT. Indeks.
- Haig, Y. (2014). Higher order thinking and assessment. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Haryono, Ari Dwi. (2014). Metode Praktis Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran. Malang: Genius Media dan Pustaka Inspiratif.
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., & Suyatna, A. (2017). The development of higher order thinking skill HOTS intrument assesment in physics study. IORS Journal of Research & Method in Education, 7 1, 26-32
- Majid, Abdul. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Rosdakarya
- Sagala, Saiful. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tyas Devina, Dian, I. 2019. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbais HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 13. Jurnal Pedagogik, Vol. 06

No. 02. SSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

Widoyoko, Eko Putro. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winarko, A & Syam, A.R. (2013). Persepsi guru pjok terhadap perubahan kurikulum 2013 ke KTSP pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015, 771 – 776.